

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.¹ Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis. Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak

Indonesia adalah negeri yang kaya keberagaman budaya. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat di manapun. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah

¹ S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), h. 169

mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.² Dalam upaya membangun Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa.

Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial. Multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.³ Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa

Dalam konteks kehidupan dan relasi sosial di tengah komunitas yang majemuk memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana sosial yang kondusif.

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), h. ix

³ M. Atho Mudzar, et al., *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), h. ix

Untuk itu perlu diciptakan suasana sedemikian rupa hingga menimbulkan kesadaran perlunya upaya untuk memahami dan membuka diri dengan belajar menghormati pendapat orang lain. Nilai yang paling penting untuk menciptakan wawasan tersebut adalah dengan kesediaan diri untuk mengakui eksistensi orang lain dan mau menyikapinya secara objektif sekaligus menghargai tanpa adanya kehilangan identitas serta kepribadian dari keyakinannya sendiri. Demikian sejatinya dapat memberikan peran bagi tertatanya hubungan sosial yang harmoni dengan semangat saling menghargai dan menghormati. Dari pernyataan di atas dapat dicermati bahwa usaha untuk membangun bangsa yang multikultural, yaitu kondisi masyarakat yang memberi penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan kultural, ras dan etnik atau pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan memberi manfaat satu sama lain agar saling mengenal dan melengkapi.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Artinya, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, baik intern maupun ekstern. Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan

adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran bahkan apa lagi, agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi agama yang diyakini siswa. Inilah yang pada gilirannya sering menjadi pemicu *violence* atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat.

Pertikaian antar etnis, budaya maupun lainnya yang terjadi hampir sepanjang jalur negeri ini, sebenarnya ingin menegaskan kembali bahwa sifat multikultur atau kemajemukan budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang perlu dikelola dengan serius.⁴ Dewasa ini pendidikan harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi, dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi juga dihadapkan pada realitas sosial, budaya yang sangat beragam. Dengan demikian, pendidikan juga harus merespons dan menyesuaikan dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar.⁵ Sedangkan gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh

⁴ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural; Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 6-7

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 36

bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu. Perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional.⁶

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Dengan adanya situasi yang seperti itu, agama juga memiliki peran strategis dalam merespon masalah-masalah sosial kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama dirancang menjadi instrumen penting untuk mengimplementasikan pemahaman multikultural.⁷

Namun kenyataannya pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis otoriter. Pendidikan agama diajarkan secara litere, formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sama sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan bisa dikategorikan menyesatkan. Di sinilah kemudian penting kita gugat pendidikan agama model lama, untuk kemudian dirumuskan, ditemukan semacam kerangka baru, sehingga pendidikan agama masih penting dibicarakan di negeri pluralisme.⁸ Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman,

⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 32

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 13

⁸ TH. Sumartana, et al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. vi-vii

tidak bisa dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan, dan lain-lain.

Begitu juga dengan pendidikan Islam, baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam dan pesantren. Indikatornya, terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.⁹

⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3-4

Adapun menurut Abdul Munir Mul Khan, indikatornya terlihat pada:

1. Terbatasnya ruang perbedaan antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif.
2. Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.¹⁰

Kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islamnya seperti yang digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, perlu mengadakan suatu pendekatan baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itu perlu adanya wacana baru dalam pendidikan Islam sebagai bentuk materi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan pada masyarakat multikultur.

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalahan Multikultural; Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradapan Global*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradapan, 2005), h. 180-181

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa SMA Negeri 1 Wundulako memiliki jumlah siswa sebanyak 760 siswa pada tahun ajaran 2018/2019, dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi jika ditinjau dari banyak hal. Pertama, jika ditinjau dari jenis kelamin maka siswa SMA Negeri 1 Wundulako terbagi atas 308 siswa laki-laki dan 452 siswa perempuan. Jika ditinjau dari segi pekerjaan orang tua maka terdiri dari petani, nelayan, yang PNS, sebagai pedagang, tukang bangunan, sebagai perantau, sebagai wiraswasta, dan sebagai sopir. Jika ditinjau dari segi etnis, maka siswa SMA Negeri 1 Wundulako terdiri atas suku Tolaki, Bugis, Buton dan Muna. Jika ditinjau dari segi agama, maka terdapat 699 siswa yang beragama Islam, 54 siswa yang beragama Kristen dan 7 siswa beragama katolik¹¹ Perbedaan tersebut selain menjadi warna yang memperkaya khasanah kehidupan sosial di SMA Negeri 1 Wundulako juga kerap menimbulkan potensi pertikaian diantara siswa, misalnya saling ejek, karena perbedaan suku dan saling ejek karena perbedaan pekerjaan orang tua. Permasalahan lain juga mulai muncul pengelompokan, dimana siswa hanya mau berteman dengan siswa yang satu satu suku dengannya. Penuturan dari informan menjelaskan:

“SMA Negeri 1 Wundulako merupakan salah satu sekolah yang cukup besar di Kolaka yang siswanya cukup beraneka ragam. Misalnya ditinjau dari segi suku ada Tolaki, Bugis, Buton dan Muna. Begitupula agamanya ada yang Islam, Kristen dan Katolik. Perbedaan tersebut jika tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan pergaulan yang tidak akrab dan pilih-pilih dalam berteman. Misalnya orang Tolaki hanya mau berteman dengan Tolaki, Bugis dengan Bugis dan seterusnya”¹²

¹¹ Data Siswa SMA Negeri 1 Wundulako Tahun 2018

¹² Sulbini, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wundulako, *wawancara*, Senin 22 April 2019

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong-royongan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai multikultural yang ada pada bangsa Indonesia.

Fenomena tersebut membuat interaksi sosial di SMA Negeri 1 Wundulako tidak berjalan dengan baik, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mengakrabkan siswa satu sama lain. Mengingat keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, penulis melihat bahwa mata pelajaran PAI sangat cocok untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di dalamnya untuk membangun keakraban diantara para siswa. Setelah guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran, terlihat bahwa jarak antar siswa yang sebelumnya jauh dan renggang jadi berkurang. Meskipun demikian hal ini hanya berdasarkan asumsi penilaian penulis semata, hanya berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari. Perlu dilakukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap fenomena yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako Kabupaten Kolaka.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah pada konteks penelitian di atas, masalah implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural sangat luas. Untuk itu, penelitian ini secara spesifik menetapkan fokus kajiannya pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian sebagaimana telah ditegaskan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wundulako.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah khazanah intelektual bagi insan civitas akademika, khususnya dalam memahami implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Kepada pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengevaluasi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam.
- b. Kepada peneliti selanjutnya yang fokus pada bidang kajian yang sama, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sebagai bahan perbandingan untuk dapat dikaji secara lebih komprehensif.
- c. Bagi pihak lain, dapat menjadi sumber bacaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan atas istilah-istilah (atribut) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Atribut penelitian yang ingin didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, proses, pelatihan, perbuatan dan tata cara mendidik dengan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.
3. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati orang lain yang memiliki agama, suku dan budaya yang berbeda dalam hubungannya dengan keadilan, toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.